

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KEHIDUPAN RASULULLAH SAW PERSPEKTIF KITAB *AL-SYAMAIL AL-MUHAMMADIYAH*

Ubaidillah¹✉, STIT Al-Ibrohimy, Bangkalan

Moh. Amiril Mukminin²✉, STIT Al-Ibrohimy, Bangkalan

Imroatul Azizah³✉, STIT Al-Ibrohimy, Bangkalan

Abstrak

Dalam kehidupan seorang muslim, kiranya perlu mengambil nilai-nilai pendidikan dari akhlak dalam kisah Rasulullah Muhammad SAW dan dijadikan contoh serta landasan kita agar terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antar sesama (*hahlumminannas*).

Dari uraian ini penulis mengajukan suatu permasalahan yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak Rasulullah SAW yang terdapat dalam kitab *al-Syama'il al-Muhammadiyah*? dan bagaimana kehidupan sehari-hari Rasulullah SAW menurut kitab *al-Syama'il al-Muhammadiyah*?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), metode pengumpulan datanya yakni dengan teknik dokumentasi. Sumber data primer yaitu kitab *al-Syama'il al-Muhammadiyah* karya Imam Tirmizi. Diantara sumber sekunder adalah kitab *Shohih Muslim* dan *Syarah Shohih Muslim* karya Imam Nawawi serta kitab-kitab hadis beserta syarah nya, kitab-kitab yang relevan dan buku-buku Sirah Nabawi.

Hasil penelitan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari Rasulullah SAW berdasarkan analisis yang dilakukan maka terungkap temanya adalah "kehidupan Rasulullah SAW". Adapun keteladanan yang dapat diambil dalam kitab tersebut di antaranya jauhkan diri dari perbuatan keji, berbicaralah dengan jelas dan tegas, jadilah pemaaf serta mudah memaafkan kesalahan orang lain, tebarkanlah senyum sesama muslim, bacalah Al-Qur'an dengan fasih, dan janganlah berbuat sombong

Keywords: Pendidikan Akhlak Rasulullah, Al-Syama'il al-Muhammadiyah,

Copyright ©2022 Ubaidillah

✉Corresponding author:

E-mail Address: anasshonhaji@gmail.com

Received 03-09-2022, Accepted 03-10-2022, Published 30-11-2022

PENDAHULUAN

Membicarakan keagungan sosok Nabi Muhammad SAW memang tak akan pernah ada habisnya. Tidak sedikit kitab yang ditulis para ulama guna menjabarkan keagungan sosok Nabi Muhammad SAW, baik itu sejarah perjalanan hidup, karakter, keseharian, terutama kepribadian dan akhlak mulianya. Mengenal dan memperdalam akhlak Rasulullah SAW lebih jauh merupakan suatu keharusan bagi setiap umatnya guna menambah kecintaan kita terhadap beliau. Dan tentu saja rasa cinta tersebut kita wujudkan dalam bentuk pengamalan sunnah-sunnahnya, ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena didalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah saw. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah saw, sebagai utusan Allah swt. Salah satu pencatat kesempurnaan diri Nabi, dengan sumber-sumber yang otentik, adalah Imam Tirmidzi. Dengan disiplin ilmu dan seleksi hadits yang ketat, sebagaimana pengakuan dunia atas keilmuannya di bidang ini, beliau menulis kitab *Al-Syama'il al-Muhammadiyah*. Kitab tersebut membahas dengan begitu rinci sosok dan kepribadian Rasulullah, sampai perawakannya yang indah dan mempesona. Tradisi Islam yang mengharamkan penggambaran sosok Rasul membuat kita tetap menjaga adab dalam memuliakan beliau, dan terhindar dari pembendaan dan pemberhalaan sosok agung seperti terdapat pada ciri antropologis agama-agama budaya.

Penjelasan dalam Kitab *al-Syama'il al-Muhammadiyah* juga disertai dengan dalil-dalil yang shahih sehingga bagi kita yang ingin meneladani Nabi Muhammad SAW dalam keseharian sangat perlu untuk mempelajari kitab ini. *Al-Syama'il al-Muhammadiyah* adalah salah satu dari banyaknya kitab yang menjelaskan keagungan kepribadian Nabi Muhammad SAW. Baik itu dari sisi akhlaknya yang mulia maupun dari sisi perawakannya yang indah mempesona. Kitab *Al-Syama'il al-Muhammadiyah* ini betul-betul menggambarkan segala aspek

yang berkaitan dengan keseharian Nabi Muhammad Saw., sehingga dengan mendalami isi kitab ini, kita seakan-akan sedang menyaksikan langsung gerak-gerik Rasulullah yang terbingkai dalam kesempurnaan akhlak mulia nan agung.

Setidaknya terdapat beberapa kitab yang populer dikalangan umat Islam, dalam menggambarkan sejarah keteladanan dan sifat-sifat Rasulullah SAW, seperti kitab *Syama'il wa Sifatun Nabi* yang merupakan catatan hadis *Syama'il* yang pertama kali dibukukan oleh Imam Wahab al-Asady (200 H). Kemudian Imam Ali al-Madani yang menulis kitab *Sifatun Nabi* pada 224 H. Kemudian pada tahun 279 H, Imam at-Tirmidzi menghadirkan karyanya, yakni kitab *al-Syama'il al-Muhammadiyah*. Lalu tak terkecuali dengan Syekh Al-Ashfihani yang menulis kitab *Akhlaqun Nabi wa Adabuh* pada 370 H, yang kemudian diikuti oleh ulama lainnya, seperti kitab *Syama'ir Rasul* yang ditulis oleh Ibnu Katsir, kitab *Syarafatul Mushthafa* yang ditulis oleh Syekh Muhammad an-Naisaburi, hingga Syekh Qadhi Iyad yang menulis kitab *asy-Syifa*. Serta kitab-kitab *Madaih* yang berisikan syair dan lagu-lagu pujian, kitab *Dalail* menjelaskan bukti keagungan Nabi dari sisi kerasulan dan mukjizatnya, dan kitab *Maghazi* sebagai bukti kepiawaian Nabi dalam memimpin peperangan, dan kitab *al-Syama'il al-Muhammadiyah* karya Imam Tirmidzi yang penulis kaji saat ini.

Kitab *al-Syama'il al-Muhammadiyah* ini menggambarkan terkait ciri-ciri fisik Nabi, dan juga menjelaskan bagaimana cara beliau makan, minum, berjalan, dan melakukan aktifitas keseharian lainnya yang biasa dilakukan Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, segala apa yang berkaitan dengan kepribadian Nabi disajikan lengkap dan terinci dalam kitab ini, sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami bagaimana Nabi dalam menjalankan tata kebiasaan yang baik dalam kesehariannya.

Secara garis besar, pembahasan kitab *Al-Syama'il al-Muhammadiyah* ini dapat diklasifikasikan ke dalam lima bagian, yang mana pada bagian pertama membahas terkait fisik Rasulullah secara lengkap, yakni meliputi bentuk tubuh,

warna kulit, rambut, hingga cap kenabian Rasulullah. Pada bagian kedua membahas perihal barang-barang yang sering digunakan Rasulullah. Dibagian ketiga, membahas terkait cara bagaimana Rasulullah melakukan ibadah di setiap harinya. Kemudian pada bagian keempat, membahas seputar makanan dan minuman Rasulullah. Lalu, pada bagian terakhir membahas terkait usia, warisan, wafatnya Rasulullah hingga mimpi bertemu Rasulullah yang dialami Imam Tirmidzi.

Dari beberapa uraian permasalahan latar belakang di atas, penulis merasa perlu mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan akhlak dalam aspek kehidupan Rasulullah SAW khususnya yang terdapat dalam kitab *Al-Syama'il al-Muhammadiyah* salah satu karya Imam Tirmidzi, yang sangat detail membahas kehidupan Rasulullah SAW mulai dari ciri-ciri fisik Rasulullah SAW, cara beliau makan, minum, berjalan, dan melakukan aktifitas keseharian lainnya yang biasa dilakukan Nabi Muhammad SAW sehari-hari, segala apa yang berkaitan dengan kepribadian Nabi SAW disajikan lengkap dan terperinci dalam kitab ini, perjalanan hidup Rasul dari beliau lahir hingga beliau wafat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dimana pendekatan kualitatif merupakan pendekatan naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif¹.

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena semua digali adalah bersumber dari pustaka, dan yang dijadikan obyek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil dari pemikiran. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku,

¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 6

tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen, yaitu untuk mencari dan mengumpulkan data melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber data yang telah disebutkan di atas, baik berupa buku-buku, kitab-kitab, buku harian, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan, 1). Metode deskriptif, yaitu pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Al-Syama'il al-Muhammadiyah* karya Imam Tirmizi. 2). Metode analisis isi (*content analysis*), yaitu metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.

HASIL PENELITIAN

1. Tinjauan umum tentang akhlak Rasulullah

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaaq*, berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalqan* (penciptaan). Dengan demikian, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan baru mengandung nilai akhlak yang hakiki jika tindakan dan perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan).

Kata *Akhlak* dapat dipahami sebagai suatu tingkah laku yang dilakukan berulang-ulang dan menetap. Seseorang baru dikatakan berakhlak jika dimotivasi dari dalam dirinya sendiri. Akhlak merupakan kebiasaan kehendak, jika membiasakan sesuatu maka kebiasaan tersebut disebut akhlak atau perilaku.

Sedangkan menurut Drs. H. A. Mustofa akhlak itu dapat diartikan sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan timbal balik antara

Tuhan dengan makhluk². Jadi pemahaman akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan sehari-hari semata-mata taat kepada Allah SWT.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan Pendidikan akhlak menurut al Ghazali bisa diamati dari beberapa perkataannya. Al Ghazali mengatakan bahwa dasar kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah dengan memiliki ilmu³. Al Ghazali juga mengatakan bahwa buah dari ilmu di akhirat adalah kedekatan pada Tuhan semesta alam, bergabung ke ufuk para malaikat dan berteman dengan alam arwah. Sedangkan buah ilmu di dunia adalah kemuliaan, kewibawaan, pengaruh pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.

Menurut Al Ghazali pendekatan diri kepada Allah SWT merupakan tujuan Pendidikan yang paling utama. Orang dapat mendekati diri pada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sendiri tidak akan diperoleh kecuali melalui pengajaran.

Selanjutnya dari kata-kata tersebut dapat dipahami bahwa menurut al Ghazali tujuan Pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek:

a) Tujuan jangka Panjang

Tujuan jangka Panjang ialah pendekatan diri kepada Allah SWT. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan Pencipta alam.

b) Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek ialah terlaksananya tugas-tugas keduniaan dengan baik dan diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuan. Berhubungan dengan tujuan jangka pendek diatas, Al Ghazali mengungkapkan bahwa kecelakaan bagi

² Drs. H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hal. 11

³ Al Ghazali, *"Ihya' 'Ulum al Din, juz 1"* (Bairut: Dar al Fikr, 1989), hal. 23

seseorang yang tujuan pendidikannya untuk mendapatkan harta dunia, memperoleh keindahan dunia, menghasilkan pangkat dunia, dan menyombongkan diri pada teman sejawat. Sedangkan keberuntungan bagi seseorang yang mempunyai tujuan untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad SAW, membersihkan akhlak, menghancurkan nafsu amarah dari kejelekan.⁴

Selain dua tujuan diatas al Ghazali juga berpendapat bahwa ilmu tanpa amal adalah gila, sedangkan amal tanpa adanya ilmu tidak mungkinlah terlaksana.

Dari penjelasan diatas sangat jelas bahwa menurut al Ghazali tujuan paling mendasar dalam Pendidikan akhlak dalam Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, menghidupkan syariat Nabi Muhammad SAW serta memperbaiki akhlak. Sedangkan semua yang berhubungan dengan keduniaan bukanlah tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri dalam dunia Pendidikan. Dan dari semua tujuan yang disebutkan diatas tidaklah mungkin tercapai kecuali dengan adanya pengamalan

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Akhlak Rasulullah SAW Perspektif Kitab *al-Syamail al-Muhammadiyah*

Dengan adanya pendidikan akhlak mulia yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, maka kita perlu mengambil nilai-nilai dari pendidikan akhlak dalam kisah keteladanan Rasulullah SAW tersebut, dan dijadikan contoh serta landasan kita agar tercipta hubungan baik antara seorang hamba dan Allah SWT dan antar sesama. Kisah keteladanan nabi Muhammad SAW apabila ditinjau dari aspek kemanusiaan beliau, sebagaimana dapat kita saksikan dan dilakukan studi banding dengan kondisi kehidupan generasi setelah Rasulullah, maka kita akan segera mengetahui bahwa pengajaran dan petunjuk yang beliau lakukan

⁴ Al Ghazali, "*Ayyuha al Walad*" (Surabaya, Al Hidayah:2018), hal.6

merupakan bukti konkrit dan terkuat atas bentuk pengajaran dan pendidikan paling agung dan perfect yang pernah ada di dunia.

Dengan demikian, akan segera kita sadari betapa Rasulullah SAW merupakan sosok yang tentunya lebih mulia dibandingkan dengan tokoh-tokoh pendidikan lain yang telah populer dalam menggagas dunia pendidikan⁵. Ada suatu peristiwa “Nabi Muhammad SAW menyeru orang-orang kafir Quraisy untuk beriman dan mengesakan Allah. Beliau menyeru, “Wahai manusia, ucapkanlah *la ilaha illa Allah* - tidak ada Tuhan melainkan Allah, niscaya kalian akan beruntung”. Tapi mereka menolak bahkan menyakiti nabi. diantara mereka bahkan ada yang meludahi wajah beliau, ada yang mengotori beliau dengan debu, dan ada yang mencemooh beliau sampai tengah hari. Lalu datang seorang anak perempuan dengan membawa satu kendi air, lalu beliau membasuh muka dan tangannya, seraya berkata, “Wahai putriku, jangan khawatir, ayahmu tidak akan ditimpa kecelakaan dan kehinaan”. Dan anak perempuan itu adalah Zainab putri Rasulullah SAW.”⁶

Pada bulan Syawal pada tahun kesepuluh dari nubuwah, Rasulullah SAW pergi ke kota Tha’if, beliau berjalan kesana dengan berjalan kaki, begitu pula saat pulanginya. Setiap kali melewati suatu kabilah, beliau mengajak mereka kepada Islam. Namun tak satupun yang memenuhinya. Setibanya di Tha’if beliau menemui tiga orang bersaudara dari pemimpin Bani Tsaqif, yaitu Abd Yalail, Mas’ud dan Hubaid. Beliau duduk menghadap mereka dan mengajak mereka kepada Allah agar sudi menolong Islam, “Berarti kain penutup Ka’bah telah terkoyak jika memang Allah telah mengutusmu sebagai Rasul”, kata salah seorang di antara mereka. Yang kedua berkata, “Apakah Allah tidak mendapatkan orang selain dirimu?”. Yang ketiga berkata, “Demi Allah, aku tidak sudi berbicara denganmu sama sekali”. Beliau bangkit dari hadapan mereka seraya

⁵ Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h 17.

⁶ Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik* (Jakarta Selatan: AMP Press Imprint Al-Mawardi Prima, Cet. Pertama 2013), h 131.

bersabda, “Jika kalian bersikap seperti ini, maka kuminta sembunyikanlah aku⁷”.

Setiap pemuka masyarakat Tha'if yang datang menemui beliau, pasti diajaknya berbicara dan diserunya. Akhirnya mereka berkata, “Usir orang ini dari negeri kita dan kerahkan semua rakyat untuk memperdayainya”. Tatkala beliau hendak pergi, orang-orang yang jahat diantara mereka dan para hamba sahaya membuntuti beliau, sambil mencaci maki dan berteriak-teriak terhadap beliau. Sehingga semua orang berkerumunan mengelilingi beliau. Kemudian mereka membentuk dua barisan dan melemparkan batu kearah beliau, diselangi kata kata cercaan, hingga menemui urat diatas tumit beliau. Tak ayal, terompah beliau menjadi basah oleh tetesan darah.”

8

Dari peristiwa diatas dapat diketahui bahwa nabi Muhammad SAW merupakan sosok yang penyabar dan pemaaf. Menghadapi banyaknya persoalan dalam penyebaran dakwahnya nabi Muhammad SAW mampu menghadapinya karena beliau adalah orang yang lembut, murah hati, mampu menguasai diri, suka memaafkan dan sabar saat ditekah, selalu berpegang teguh pada kebenaran, bersikap adil dan bijaksana, kedermawanan beliau yang sulit digambarkan, bahwa beliau memberikan apapun dan tidak takut menjadi miskin, jiwanya penuh dengan rasa kasih sayang, kejujuran dan keikhlasan. Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan kepada umatnya tentang ibadah, iman dan taqwa serta ketaatan kepada Allah, mengajarkan akhlak yang mulia agar umatnya hidup bahagia, selamat didunia dan diakhirat.

Berikut hadits-hadits yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak Rasulullah SAW yang terdapat dalam kitab *Al-Syamail al-Muhammadiyah*. Akhlak Rasulullah SAW, dalam hadits yang maknanya sebagai berikut:

⁷ Shaiful Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. Cet. Kedelapan Belas 2005), h 173.

⁸ Ibid., h 174.

"Rasulullah saw. bukanlah orang yang keji, beliau tidak membiarkan kekejian, tiada mengeluarkan suara keras di pasar-pasar dan tidak membalas kejahatan orang lain dengan kejahatan. Beliau suka memaafkan dan berjabat tangan". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Muahammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Abi Ishaq, dari Abi `Abdullah al Jadali, yang bersumber dari `Aisyah r.a.)⁹ (HR. Tirmizi).

Dari hadis ini betapa mulianya akhlak Rasulullah SAW, beliau tidak pernah membalas kejelekan orang yang berbuat jelek kepada beliau, tapi suka memaafkan dan bersalaman. Suka memaafkan merupakan salah satu sifat Rasulullah SAW. Beliau selalu memaafkan orang yang membenci dan menyakiti perasaannya. Rasulullah mengajarkan kepada kita untuk tetap berbuat baik kepada orang lain meskipun orang tersebut membalasnya dengan kejahatan.

Ada satu hadis lagi dalam kitab *Al-Syamail al-Muhammadiyah* yang mengajarkan kita untuk tidak membalas suatu kezaliman yang ditimpakan orang kepada diri kita, seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dala hadits yang maknanya sebagai berikut:

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah saw. membalas suatu kezaliman yang ditimpakan orang kepada dirinya selama orang itu tidak menghina kehormatan Allah swt. Tapi bila sedikit saja kehormatan Allah dihina orang, maka beliau merupakan orang yang paling marah karenanya. Dan seandainya dimintakan kepadanya untuk memilih di antara dua perkara, pastilah beliau akan memilih yang paling mudah, selama perkara itu tidak menyangkut maksiat"¹⁰ . (HR. Tirmizi).

Rasulullah SAW juga tidak pernah memukul istri beliau, wanita dan pelayannya seperti yang terdapat dalam hadis *Al-Syamail al-Muhammadiyah* yang maknanya berbunyi sebagai berikut:

⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *as-Syamail al-Muhammadiyah wal Khasail al-Musthofawiyah* (Magetan: Maktabah al-Barokah, 2014), hal. 151.

¹⁰ Imam Tirmidzi, *Terjemah Hadits Mengenai Pribadi dan Budi Pekerti Rasulullah SAW* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014), hal 275.

Diantara akhlak Nabi SAW, adalah beliau tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya, kecuali ketika beliau berjihad *fisabilillah*. Beliau pun tidak pernah memukul istri dan pelayannya. Ketika seseorang menyakiti beliau sebagaimana yang terjadi saat orang-orang kafir yang melukai kening beliau dalam perang Uhud, mematahkan gigi geraham beliau dan kejahatan lainnya meskipun kejahatan mereka sudah sedemikian rupa, beliau memaafkan, mengampuni, sabar dan tidak membalasnya, kecuali jika hal-hal yang diharamkan Allah dilanggar, maka beliau tidak diam terhadap seorang pun yang melakukan hal itu¹¹. (HR. Tirmizi)

2. Kehidupan sehari-hari Rasulullah SAW menurut kitab *al-Syamail al-Muhammadiyah*

Nabi Saw jika berjalan tenang, mantab dan berwibawa, seakan-akan turun dari tempat yang tinggi, jika menoleh, maka seluruh tubuhnya ikut berpaling, tidak hanya lehernya saja yang berpaling. Suaranya jelas dan merdu serta badannya selalu berbau harum walaupun tidak disentuh minyak wangi atau kasturi¹².

Pandangannya ketika diam lebih banyak tertuju ke bawah dibanding ke atas, sebab hal ini lebih mudah untuk memusatkan pikiran dan banyak menundukkan pandangan merupakan pertanda akan sifat malu yang sangat, tetapi hal ini tidak menafikan keadaan Nabi SAW ketika berbicara, sebagaimana yang diriwayatkan Abu Dawud ra bahwa jika duduk berbincangbincang, Nabi SAW banyak memandang ke arah Langit¹³. Kebanyakan pandangannya itu adalah memperhatikan ketika berbicara dan ketika lawan bicaranya sedang berbicara.

Di pinggang Nabi SAW agak ke sebelah kiri arah ke jantung, terdapat *Khatam Nubuwwah* atau cap kenabian yang berupa daging tumbuh

¹¹ Ibid., h 274.

¹² Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *as-Syamail Muhammadiyah wal Khasail Musthofawiyah* (Magetan: Maktabah al-Barokah, 2014), hal. 55.

¹³ Ibid., 97.

berwarna merah agak hitam sebesar telur burung dara (dalam riwayat lain disebutkan sebesar buah apel) yang di atasnya tumbuh bulu-bulu halus, yang di dalam kitab-kitab kuno hal ini disebut sebagai tanda kenabiannya. Nabi-nabi yang lain cap kenabiannya ada di dada sebelah kanan di atas rusuk, Cap kenabian sebagai tanda bahwa mereka adalah utusan Allah yang sebenarnya ¹⁴.

Sewaktu berjalan dibelakang para sahabatnya, *Nabi SAW* bersabda, "Biarkan daerah belakangku untuk para malaikat." *Nabi SAW* selalu mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang yang dijumpainya, sekalipun itu anak-anak¹⁵.

Di antara seluruh manusia, tabiat *Nabi SAW* paling halus tutur katanya, paling baik akhlaknya, paling besar rasa santun dan maafnya, paling unggul akalanya, paling dermawan, paling jujur ucapannya, paling banyak malunya, paling banyak maaf dan ampunannya, paling rendah hati, paling memperhatikan dan memelihara tali silaturahmi, paling lembut hatinya dan paling takwa kepada Allah swt karena takut siksaanNya.¹⁶

Karena rasa takwa yang sangat kepada Allah itulah, kadang-kadang *Rasulullah SAW* tidak ingat akan jaminan keselamatan yang telah Allah anugerahkan kepadanya, sehingga muncullah dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam doa-doa permohonan perlindungan kepada Allah swt dengan penuh rasa takut akan siksaan-Nya.

Nabi SAW paling berani di tempat-tempat yang menakutkan dan selalu tersenyum pada saat bergaul dengan keluarganya, ketika menerima tamu dan bercakap-cakap dengan para sahabat serta selalu sedih dikala *Nabi SAW* sendirian beribadah dan berkhalwat. *Nabi SAW* lebih banyak diam, tidak berbicara tanpa ada keperluan, bicaranya sempurna dan jelas, sehingga tiap-tiap huruf tidak tersembunyi dari pendengaran orang yang

¹⁴ Ibid., 14

¹⁵ Ibid., 156

¹⁶ Ibid., 149.

mendengarnya. Dan adakalanya *Nabi SAW* mengulangi ucapannya sampai tiga kali agar dapat dipahami ¹⁷.

Nabi SAW bukanlah seorang yang kasar dan bukan pula seorang yang suka mencela atau menghina. *Nabi SAW* sangat mensyukuri nikmat sekalipun sedikit dan tidak pernah mencela makanan atau memujinya. Jika makanan itu menarik hati, maka dimakannya dan jika makanan itu tidak enak, maka ditinggalkannya tanpa mencela makanan tersebut ¹⁸.

Nabi SAW makan dengan tiga jari dan adakalanya menggunakan jarinya yang keempat untuk membantu. Selesai makan, *Nabi SAW* menjilati jari-jari tangannya, dimulai dari jari tengah dan diakhiri pada ibu jari serta jika minum tidak sekali teguk¹⁹.

Nabi SAW makan dan minum sambil duduk, apa adanya dan tidak memaksakan diri terhadap apa yang tidak ada. Jika tidak ada makanan, *Nabi SAW* bersabar sampai kadang-kadang mengikatkan batu di perutnya untuk menahan rasa lapar. Pernah beberapa malam berturut-turut *Nabi Shallallahu "Naihi wa Sallam* tidak makan apa-apa. Beliau *Shallallahu "Alaihi wa Sallam* tidak pernah dikenyangi oleh daging atau roti dua kali dalam sehari atau tidak pernah dikenyangi oleh roti selama tiga hari berturut turut, Kebanyakan roti yang dimakan *Nabi SAW* adalah terbuat dari gandum kasar dan kebanyakan yang dikonsumsi oleh *Nabi SAW* adalah kurma dan air²⁰.

Ada satu hadits yang paling komplis dalam menggambarkan figur Rasulullah SAW dalam kitab *as-Syamail al-Muhammadiyah wal Khasail al-Musthofawiyah* yang ditulis oleh Imam Tirmidzi dalam kitab tersebut yakni hadis dari Hasan bin Ali, yang lafad haditsnya sangat panjang, yang artinya berbunyi sebagai berikut²¹:

¹⁷ Ibid. 97

¹⁸ Ibid. 61

¹⁹ Ibid. 62

²⁰ Ibid. 62

²¹ Ibid. 151.

Ia berkata: “Aku bertanya kepada pamanku Hind bin Abi Halah, dia adalah seorang yang pandai menyebutkan ciri-ciri Nabi, aku ingin dia menyebutkannya sedikit untukku yang bisa aku jadikan pelajaran, dia mengatakan: ‘Rasulullah adalah orang yang mulia dan dimuliakan, wajahnya bersinar seperti sinar rembulan di malam bulan purnama, tubuhnya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, berkepala besar, berambut ikal, jika rambutnya rontok, maka beliau mencukur semuanya. Jika tidak, maka rambutnya tidak akan melewati ujung bawah telinganya jika tergerai. Rasulullah berkulit terang, berdahi lebar, beralis tebal dan pekat tapi tidak menyatu, di antaranya terlihat urat syaraf merah, berhidung mancung dengan ujung kecil, di atasnya terdapat cahaya. Orang yang tidak memperhatikannya akan menganggapnya mancung agak ke atas. Berjenggot lebat, berpipi lembut, bermulut lebar, bergigi rapi, memiliki bulu dada halus, leher Rasulullah seolah-olah gading yang bening semurni perak. Berpostur tubuh sedang, berbadan tegap dan kekar, antara dada dan perutnya rata, berdada lebar, berpundak lebar, bersendi besar, berbulu sangat jarang, bulunya tersambung dari atas dada hingga pusar seperti sebuah garis. Tidak berbulu di kedua susu, perut dan lainnya, berambut lebat di kedua lengan dan belikat serta di bagian atas dada. Di antara belikatnya ada stempel kenabian. Memiliki persendian antara lengan dan telapak tangan yang panjang, bertelapak tangan lebar dan berkaki besar, jari-jarinya panjang. Bagian tengah dari telapak kakinya selalu kering, kedua kaki beliau halus, kalau disiram air, maka air itu mengalir cepat.

Jika Rasulullah berjalan, beliau berjalan dengan tegap. Mengangkat kaki dengan kuat dan meletakkannya dengan lembut, saat berjalan langkahnya panjang, agak condong kedepan seperti berjalan di jalanan menurun. Jika beliau menoleh, maka seluruh badannya ikut menoleh. Rasulullah selalu menunduk. Pandangan beliau ke tanah bawah lebih lama daripada pandangan ke atas. Seluruh pandangan beliau adalah

memperhatikan. Beliau selalu berjalan di belakang para Sahabat dan selalu mendahului dalam memberi salam.” (HR. At-Tirmidzi)

Hadits tersebut masih ada kelanjutannya dan terlalu panjang bila disertakan secara utuh. Penelitian ini diperuntukkan hanya sebagai mukadimah atau pengenalan saja, bahwa dalam Islam ada salah satu cabang ilmu bernama Syamail yang khusus mengulas karakter dan figur Rasulullah SAW. Salah satu kitab yang populer adalah *Al-Syamail al-Muhammadiyah* yang disusun spesial oleh Imam Tirmidzi sebagai kado cintanya kepada Nabi Muhammad Saw.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, Pendidikan akhlak Rasulullah SAW yang terdapat dalam kitab *Al-Syamail al-Muhammadiyah*, begitu banyak keteladanan akhlak Rasulullah SAW yang dicontohkan, seperti tidak membalas kezaliman orang yang menzalimi, tidak pernah bersuara keras, jika berjalan lebih banyak menunduk, sangat menjaga pandangannya, tidak pernah memukul seorang wanita atau pelayan, sering memulai salam lebih dahulu bahkan ketika bertemu anak kecil, sangat takut/takwa pada Allah meskipun ada jaminan keselamatan dari Allah. Nabi lebih banyak diam tidak berbicara tanpa ada keperluan, bicaranya sempurna dan jelas, selalu memperhatikan lawan bicaranya, tidak kasar dan tidak suka mencela atau menghina, sangat menyukuri nikmat sekalipun sedikit dan tidak pernah mencela makanan dan minuman, makan dan minum selalu duduk tidak berdiri, selalu tersenyum jika bertemu saudara muslimnya. *Kedua*, kehidupan sehari-hari Rasulullah SAW serba kekurangan, dan hidup apa adanya tidak memaksakan diri terhadap apa yang tidak ada, jika tidak ada makanan, Rasulullah SAW bersabar, sampai kadang-kadang mengikatkan batu diperutnya untuk menahan rasa lapar. Makanan yang sering Rasulullah SAW konsumsi adalah kurma dan roti yang terbuat dari gandum kasar. Beliau satu-satunya sosok yang patut untuk dijadikan teladan dalam berakhlak yang baik, Rasulullah telah memberi contoh

perbuatan baik dan pelajaran hidup yang patut diteladani oleh setiap manusia. Ajaran-ajaran akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- A. Heris Hermawan, "Filsafat Pendidikan Islam" (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012).
- Imam Muslim, Shahih Muslim (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiah, 1992).
- Ibnu Hajar al-Asyqalani, Fathul Bari (Bairut: Dar al Fikr, 1997).
- Abd. Rahman Fasih, " Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan al-Qur'an Dan Al-Hadist", Vol. XIV, 2016,(Parepare: STAIN, 2016).
- Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, as-Syama'il al-Muhammadiyah wal Khasa'il al-Musthofawiyah (Magetan: Maktabah al-Barokah, 2014).
- Akh. Muzzaki dan Kholifah, Ilmu Pendidikan Islam,(Surabaya: Kopertais IV,2017).
- Al Ghazali, " Ayyuha al Walad" (Surabaya, Al Hidayah:2018).
- Al Ghazali, "Ihya' 'Ulum al Din, juz 1" (Bairut: Dar al Fikr, 1989).
- al-Asqalaniy, Imam Al Hafidz Al Hajjah Sihabbuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar, Tahzib al-Tahzib (Beirut: Dar al- Kitab al-Ilmiah, 2014).
- Ali Abdul Halim, Akhlak Mulia (Jakarta: Gema Insani, 2002).
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010).
- Nashiruddin Al Albani, Mukhtashor Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah (Riyad: al-Maktabah al-Islamiyah, 1406 H).
- Departemen Agama RI, Kumpulan Hadits-Hadits Shahih, (Semarang: Thoha Putra, 1993).
- Dita Ayu R Pratiwi, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kehidupan Nabi Muhammad SAW Dalam Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019).
- Dja'man Satori & Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Imam Tirmidzi, Terjemah Hadits Mengenai Pribadi dan Budi Pekerti Rasulullah SAW (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014).
- Inas Nur Kosmeini, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Pada Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, (IAIN Purwokerto, 2015).
- Irsadul Umam, Pendidikan Akhlak: Nilai-Nilai Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-24 dan Implikasinya Dalam Pendidikan, (IAIN Purwokerto, 2016).
- Jalil Radiyuddin, Makarimal Akhlaq (Bairut libanon: Darul Kutub, 2013)
- Manzilatul Khazanah, Uslub al Mubalaghah fi Tashwir al Syakhshiyah al Rasul fi Kitab al Syama'il al Muhammadiyah li Al imam Abi Isa at

- Turmudhi (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011).
- Muhammad Rusli Amin, Rasulullah Sang Pendidik (Jakarta Selatan: AMP Press Imprint Al-Mawardi Prima, Cet. Pertama 2013).
- Nur Saifuddin Anshori, Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw Dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab Ar-Rachiiqu Al-Makhtuum Karya Syeikh Shafiyurrahman AlMubarakfury, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2013).
- Shaiful Rahman Al-Mubarakfury, Sirah Nabawiyah (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. Cet. Kedelapan Belas 2005).
- Sungkowo, KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat) Jurnal Kajian Keislaman.
- Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).